

**PRINSIP '*BAD NEWS IS GOOD NEWS*'  
PERSPEKTIF JURNALISTIK ISLAM**

**Skripsi**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi  
Syarat-syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana S1  
dalam Ilmu Dakwah Dan Komunikasi

**Oleh**

**TEDY HARYANTO  
1841010381**

**Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam**



**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
1444 H / 2022**

**PRINSIP '*BAD NEWS IS GOOD NEWS*'  
PERSPEKTIF JURNALISTIK ISLAM**

**Skripsi**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi  
Syarat-syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana S1  
dalam Ilmu Dakwah dan Komunikasi

**Oleh**

**TEDY HARYANTO  
1841010381**

**Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam**

**Pembimbing I : Dr. Khairullah, S.Ag., MA**

**Pembimbing II : M. Apun Syaripudin, S.Ag, M.Si**

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
1444 H / 2022 M**

## ABSTRAK

Skipun ini didasari oleh adanya pro dan kontra dalam penggunaan prinsip *bad news is good news*. Hal tersebut dikarenakan banyaknya dampak negatif yang ditimbulkan dari pemberitaan yang menggunakan prinsip ini dan dinilai bertentangan dengan nilai-nilai dalam jurnalistik. Selain itu penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi bagaimana prinsip tersebut dalam pandangan jurnalistik Islam, karena dalam jurnalistik Islam sendiri mengatur mengenai batasan-batasan dalam publikasi berita yang mana sebuah berita harus belandaskan aturan yang termuat dalam Al-quran termasuk pemberitaan yang menggunakan prinsip *bad news is good news ini*.

Penelitian ini menggunakan teori James M. Neal dan S. Brown dalam *News Writing and Reporting* yang beranggapan bahwa kecenderungan, kondisi, serta situasi dan interpretasi juga merupakan sebuah berita. Selain itu penelitian ini juga menggunakan teori Jurnalistik Islam oleh Jailani. Penelitian ini tergolong kedalam penelitian kualitatif dengan desain penelitian studi kepustakaan (*library research*). Untuk mengumpulkan data yang diperlukan penulis menggunakan *literatur review* dan dokumentasi untuk memperoleh teori serta konsep sebagai bahan penelitian. Sumber utama yang digunakan dalam penelitian ini yaitu buku-buku yang membahas mengenai jurnalistik Islam diantaranya *Fiqih Jurnalistik* menurut Jailani, *Etika Jurnalistik Islam* menurut Kamaluddin Tajibu, *Peran dan Tanggung Jawab Jurnalis Muslim* menurut Haidir Fitra Siagian serta beberapa sumber menurut jurnalis Muslim dan pakar jurnalistik, dengan data sekunder merupakan sumber-sumber lain yang diperoleh yang membahas mengenai jurnalistik yang sifatnya mendukung dan berkaitan dengan penelitian.

Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa prinsip *bad news is good news* bertentangan dengan jurnalistik Islam. Hal tersebut dikarenakan banyaknya pelanggaran yang ditemukan dalam pemberitaan yang menggunakan prinsip ini dikarenakan memuat mengenai ketentuan yang tidak diindahkan dalam pemberitaan yang sesuai dengan norma-norma Islami berdasarkan pemikiran jurnalis muslim dan pakar jurnalistik.

***Kata kunci: Bad News Is Good News, Jurnalistik Islam***

## ABSTRACT

This thesis is based on the pros and cons of using the principle of bad news is good news. This is because there are many negative impacts arising from reporting that uses this principle and is considered contrary to journalistic values. In addition, this study also aims to identify how these principles are in the view of Islamic journalism, because in Islamic journalism it regulates the limits in news publication where a news must be based on the rules contained in the Al-qur'an including reporting that uses the principle of bad news is this good news.

This study uses the theory of James M. Neal and S. Brown in News Writing and Reporting which assumes that tendencies, conditions, situations and interpretations are also news. In addition, this study also uses the theory of Islamic journalism by Jailani. This research is classified as a qualitative research with a library research design. To collect the necessary data the author uses literature reviews and documentation to obtain theories and concepts as research material. The main sources used in this study are books that discuss Islamic journalism which is *Fiqh Jurnalistik* by Jailani, *Etika Jurnalistik Islam* by Kamaluddin Tajibu, *Peran dan Tanggung Jawab Jurnalis Muslim* by Haidir Fitra Siagian and several sources according to Muslim journalists and journalistic experts, with secondary data are other sources obtained that discuss journalism that are supportive and related to research.

The result from this study indicate that the principle of bad news is good news is contrary to Islamic journalism. This is because there are many violations found in reporting that uses this principle because it contains provisions that are not heeded in reporting that are in accordance with Islamic norms based on the thoughts of Muslim journalists and journalistic experts.

***Keyword: Bad News Is Good News, Islamic Journalism***

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

**Nama : Tedy Haryanto**

**NPM : 1841010381**

**Jurusan/Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam**

**Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi**

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “**Prinsip 'Bad News Is Good News' Perspektif Jurnalistik Islam**” adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusun sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam *footnote* atau daftar pustaka. Apabila di lain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi

Bandar Lampung, Oktober 2022

Penulis  


Tedy Haryanto

NPM.1841010381



**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)  
RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

*Jl. Let. Kol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 703260*

**PERSETUJUAN**

**Judul Skripsi : Prinsip ‘Bad News Is Good News’ Perspektif  
Jurnalistik Islam**

**Nama : Tedy Haryanto**

**NPM : 1841010381**

**Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam**

**Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi**

**MENYETUJUI**

Untuk Dimunaqosahkan dalam Sidang Munaqosah Fakultas Dakwah  
dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri  
Raden Intan Lampung

**Pembimbing I**

**Dr. Khairullah, S.Ag., MA**  
**NIP. 197303052000031002**

**Pembimbing II**

**M. Apun Syaripudin, S.Ag., M.Si**  
**NIP. 196202281997031003**

**Mengetahui,**

**Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam**

**Dr. Khairullah, S.Ag., MA**  
**NIP. 197303052000031002**



**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)  
RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

**Jl. Let. Kol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 703260**

**PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul **“Prinsip ‘Bad News Is Good News’ Perspektif  
Jurnalistik Islam”** yang disusun oleh **Tedy Haryanto**, NPM:  
**1841010381**. Program studi **Komunikasi dan Penyiaran Islam**.  
Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, telah dimunaqosahkan pada  
Hari/Tanggal: **Jumat, 16 Desember 2022**.

**TIM PENGUJI**

**Ketua : Dr.H. Zamhariri, S.Ag, M.Sos.I** 

**Sekretaris : Achmad Kanzul Fikar, M.Med.Kom** 

**Penguji I : Dr. H. Rosidi, MA** 

**Penguji II : Dr. Khairullah, S.Ag., MA** 

**Penguji Pendamping : M. Apun Syaripudin, S.Ag., M.Si** 

**Mengetahui,  
Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi**

  
**Dr. Abdul Syukur, M.Ag  
NIP.196511011995031001**

## MOTTO

يَتَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ ۗ وَلَا  
يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ ءَآلٍ ءَاتَعَدَلُوا ۗ اَعَدِلُوا ۗ هُوَ اَقْرَبُ  
لِلتَّقْوٰى ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۗ اِنَّ اللَّهَ خَبِيْرٌۢ بِمَا تَعْمَلُوْنَ ﴿٨﴾

*“Wahai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu sebagai penegak keadilan karena Allah, (ketika) menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah. Karena (adil) itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.”*

**(Q.S. Al-Maidah [5] : 8)**



## PERSEMBAHAN

Allhamdulillahirobbil'alamin segala puji dan syukur kepada Allah SWT dan tak lupa shalawat beserta salam selalu tercurahkan kepada baginda Rasul yakni Nabi Muhammad SAW yang kita nantikan syafaatnya di yaumul akhir kelak aminn ya robbalalamin.

Skripsi ini dipersembahkan kepada:

1. Kedua orang tua saya tercinta yaitu Ibunda Mariyam dan Ayahanda Kuwato yang senantiasa selalu memberikan do'a, semangat dan kasih sayang tiada henti kepada saya, terimakasih atas semua pengorbanan dan kerja keras yang telah dilakukan untuk membiayai saya kuliah, yang selalu berjuang mendidik dan memotivasi saya sehingga saya bisa berada di tahap ini. Semoga ayah dan ibu senantiasa selalu diberikan kesehatan jasmani maupun rohani serta panjang umur oleh Allah SWT dan kebahagiaan dunia akhirat.
2. Kakak saya tercinta Suratno, Fitriani dan Dedy Suryono yang selalu memberikan semangat serta motivasi kepada saya
3. Keluarga besar yang telah memberikan semangat dan support sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
4. Tidak Lupa skripsi ini saya persembahkan kepada Almamater Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi pada prodi Komunikasi Penyiaran Islam.

## **RIWAYAT HIDUP**

Penulis bernama Tedy Haryanto, dilahirkan di Poncowarno 14 Januari 2000, anak keempat dari 4 bersaudara dari pasangan Bapak Kuato dan Ibu Maryam.

Adapun jenjang pendidikan yang telah ditempuh oleh penulis diantaranya:

1. SD Negeri 2 Poncowarno Tahun 2011
2. SMP Negeri 1 Kalirejo Tahun 2014
3. SMA Negeri 1 Kalirejo Tahun 2017
4. Tahun 2018 penulis melanjutkan studi S1nya di UIN Raden Intan Lampung, di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi dengan jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam. Adapun aktivitas penulis semasa menjadi mahasiswa aktif mengikuti organisasi UKM Bahasa dan UKM Bapinda yang aktif pada tahun 2019-2021.

Bandar Lampung, Oktober 2022  
Penulis

**Tedy Haryanto**

## KATA PENGANTAR

### *Assalamualaikum Wr. Wb*

Segala puji bagi Allah SWT, karena atas kuasa dan ridhanya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam kita sanjungkan kepada sang kekasih Allah SWT, Nabi Muhammad SAW. Semoga ini bertujuan untuk memenuhi persyaratan guna memperoleh Gelar Sarjana (S.Sos) Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) pada Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.

Sebelumnya penulis mengucapkan *jazakumullah khairan katsiran* kepada kedua Orang Tua tercinta dengan curahan cinta dan kasih sayangnya, kerja kerasnya, serta doa yang selalu terucap. Dalam penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak yang sangat berjasa, untuk itu terimah kasih penulis sampaikan kepada berbagai pihak diantaranya :

1. Bapak Dr. Abdul Syukur, M.Ag Selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
2. Bapak Dr. Khairullah S.Ag,M.A Selaku Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam dan Ibu Ade Nur Istiani.,M.I.Kom Selaku Sekertaris Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam.
3. Bapak Dr.Khairullah S.Ag,M.A Selaku Pembimbing 1 dan Bapak M. Apun Syaripudin S.Ag., M.Si Selaku Pembimbing 2 yang juga selalu sabar dan bijak dalam memberikan arahan serta dorongan yang sangat bermanfaat guna menyelesaikan skripsi ini.
4. Seluruh dosen dan staff Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan pengetahuan dan segenap bantuan selama proses menyelesaikan studi.
5. Keluarga besar perpustakaan UIN Raden Intan Lampung atas perkenankanya penulis meminjam buku sebagai literatur yang di butuhkan.

6. Terimakasih untuk seluruh teman-teman KPI Kelas F Angkatan 2018 yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu, yang telah banyak mendukung dan membantu dalam proses pengerjaan skripsi ini.
7. Terimakasih untuk Dita Fatmala yang telah kebersamai penulis pada hari-hari yang tidak mudah selama proses pengerjaan skripsi ini, serta banyak berkontribusi dan telah meluangkan baik waktu, tenaga, pikiran, materil maupun moril dan sabar menemani perjalanan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Terimakasih untuk teman-teman seperjuangan, M. Darajat, Haris, Govirli, Raden, Fahmi, Riski Amar, Zefri, Daron, dan terutama M. Rizqi Fatahillah yang telah memberikan bantuan materil serta bantuan lainnya sehingga skripsi ini bisa diselesaikan.
9. *Last but not least, I wanna thank me, I wanna thank me for believing in me, I wanna thank me for doing all this hard work, I wanna thank me for having no days off, I wanna thank me for never quitting, I wanna thank me for always being a giver and try to give more than i receive, i wanna thank me for try to do more right than wrong, i wanna thank me for just being me at all times.*

Penulis hanya bisa mengucapkan terimakasih dan berdoa semoga amal baik dari Ibu/Bapak dan teman-teman semua mendapat balasan serta pahala berlipat ganda dari Allah SWT.

***Wassalamualaikum Wr. Wb***

Bandar Lampung, Oktober 2022  
Penulis

**Tedy Haryanto**  
**NPM.1841010381**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN .....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>vi</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>vii</b>
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>viii</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xii</b>

### **BAB I PENDAHULUAN**

A. Penegasan Judul.....	1
B. Latar Belakang Masalah .....	3
C. Fokus dan Sub-Fokus Penelitian.....	7
D. Rumusan Masalah .....	8
E. Tujuan Penelitian.....	8
F. Manfaat Penelitian.....	8
G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Sejenis .....	8
H. Metode Penelitian .....	10
I. Sistematika Pembahasan.....	13

### **BAB II MANAJEMEN BERITA DAN JURNALISTIK ISLAMI**

A. Manajemen Berita .....	15
1. Konsep Berita .....	15
2. Fungsi Berita.....	19
3. Nilai Berita.....	20
B. Jurnalistik Islami .....	22
1. Pengertian Jurnalistik.....	22
2. Jurnalistik Dalam Perspektif Islam.....	24
3. Prinsip Kerja Jurnalistik Islam .....	26
4. Fungsi dan Peran Jurnalistik .....	27
5. Bentuk-bentuk Jurnalistik .....	28
6. Kode Etik Jurnalistik.....	30
7. Kode Etik Jurnalistik Islam .....	32

### **BAB III PRINSIP ‘BAD NEWS IS GOOD NEWS’ PERSPEKTIF PAKAR JURNALISTIK**

A. Fiqih Jurnalistik Menurut DR. Jailani, S.Ag, M.Ag .....	35
1. Ketentuan Hukum Islam Mengenai Pemberitaan Media Cetak .....	35
2. Pemberitaan Media Cetak yang Bertentangan dengan Hukum Islam .....	43
B. Etika Jurnalistik Islam menurut Dr. Kamaluddin Tajibu, M.Si	
1. Media Massa dan Pers Islam .....	45
2. Kebebasan Pers Islam .....	46
3. Etika Komunikasi Antarmanusia dalam Islam .....	48
4. Etika Jurnalistik dalam Islam .....	51
C. Peran dan Tanggung Jawab Jurnalis Muslim Menurut Haidir Fitra Siagian .....	52
1. Informasi yang Layak Produksi .....	52
2. Konsep Islam Terhadap Jurnalistik .....	54
3. Berita Positif dan Berita Negatif .....	55
D. Dakwah dan Jurnalistik Perspektif Jurnalis Muslim .....	56
E. Prinsip ‘Bad News Is Good News’ Perspektif Islam dan Pakar Jurnalistik .....	58
1. <i>Bad News Is Good News</i> dalam Perspektif Pakar Jurnalistik.....	58
2. <i>Bad News Is Good News</i> dalam Perspektif Islam .....	60

### **BAB IV PRINSIP ‘BAD NEWS IS GOOD NEWS’ PERSPEKTIF JURNALISTIK ISLAM**

A. Analisis Prinsip ‘Bad News Is Good News’ Perspektif Jurnalistik Islam .....	63
--	----

### **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	67
B. Saran .....	67
C. Penutup .....	68

### **DAFTAR RUJUKAN**

## **LAMPIRAN**

Lampiran 1 : Dokumentasi

Lampiran 2 : Surat Keputusan (SK) Judul Skripsi

Lampiran 3 : Surat Keterangan Perubahan Judul Skripsi

Lampiran 4 : Hasil Turnitin

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Penegasan Judul

Judul skripsi ialah: “Prinsip '*Bad News Is Good News*' Perspektif Jurnalistik Islam” Maksud dari judul skripsi ini yaitu:

Prinsip secara bahasa merupakan sebuah asas atau kebenaran yang menjadi pokok dasar atau landasan pemikiran, tindakan, dan lain sebagainya. Prinsip yang penulis maksud dalam judul ini yaitu sebuah bentuk keteguhan seseorang mengenai suatu hal yang berkaitan dengan landasan berfikir maupun bertindak.<sup>1</sup>

Sedangkan *bad news is good news* adalah anggapan bahwa sebuah berita yang mempublikasikan sesuatu dari sisi buruk adalah berita yang paling diminati. Dalam dunia jurnalistik istilah *Bad news is good news* sudah tidak asing lagi, berita buruk ini ialah berita yang dianggap sangat bagus untuk disajikan diberbagai media.<sup>2</sup>

Karenanya, maksud dari prinsip *bad news is good news* dalam judul ini yaitu sebuah asas atau pokok landasan pemikiran yang beranggapan bahwa berita buruk adalah berita yang bagus.

Dikutip dari *Konsep Prospektif dan Inovasi Pendidikan Islam* oleh Lutfiyani, Perspektif menurut Martono merupakan sebuah cara pandang mengenai suatu permasalahan melalui sudut pandang tertentu dalam mengamati sebuah fenomena. Sedangkan menurut Ardianto dan Q-Anees dalam sumber yang sama juga menjelaskan makna dari kata perspektif yaitu sudut pandang atau cara pandang seseorang mengenai suatu hal.<sup>3</sup>

Maka yang dimaksud perspektif dalam judul ini yaitu sebuah sudut pandang atau cara berpikir seseorang mengenai suatu hal. Dalam penelitian ini mencoba meneliti perspektif jurnalistik Islam sebagai sebuah sudut pandang mengenai prinsip *bad news is good news* dalam dunia jurnalistik. Perspektif jurnalistik Islam merupakan

---

<sup>1</sup> KBBI Daring, s.v.”prinsip”, diakses 28 November 2022, <https://kbbi.kemendikbud.go.d/entri/prinsip>.

<sup>2</sup> Sitti Utami dan Muthia Aprina, *Prosiding Komunikasi, Pembangunan dan Media*, (Kendari: KOMUNIKA, 2020), 3.

<sup>3</sup> Lutfiyani, *Konsep Prospektif dan Inovasi Pendidikan Islam*, (Sumatera Barat: STAI-YAPTIP, 2019), Vol. IV, No.1, 50.



sebuah sudut pandang jurnalistik berasaskan Islam, mengenai sebuah permasalahan atau fenomena yang sedang terjadi. Perspektif jurnalistik Islam yang penulis maksud dalam judul ini yaitu suatu cara pandang menurut jurnalistik Islam mengenai sebuah prinsip *bad news is good news*.

Jurnalistik adalah pengelolaan laporan yang membuat khalayak tertarik, baik dari peliputan hingga dipublikasikan kepada masyarakat mengenai semua yang terjadi di dunia, baik itu peristiwa faktual (*fact*) maupun pendapat seseorang (*opini*).<sup>4</sup> Jurnalistik yang penulis maksud dalam judul ini yaitu sebuah proses atau kegiatan meliput, mengumpulkan, membuat dan mempublikasikan sebuah peristiwa kepada khalayak melalui media massa.

Salah satu tujuan jurnalistik dalam perspektif Islam yaitu upaya penegakan ‘*amar ma’ruf nayhi munkar*, berdasarkan firman Allah SWT dalam Al-quran surat Ali-Imran ayat 104.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ

الْمُنْكَرِ ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

“Dan hendaklah ada sebagian diantara kamu sekelompok orang yang senantiasa mengajak kepada kebaikan, memerintah pada yang *ma’ruf* dan mencegah pada yang mungkar, mereka itulah orang-orang yang beruntung”. (Q.S Ali-Imran [3] :104).

Tafsir Ibnu Katsir menjelaskan makna dalam ayat ini yaitu hendaklah dari kalian sejumlah orang yang bertugas untuk menegakkan perintah Allah SWT, yaitu dengan menyeru orang-orang agar berbuat kebajikan serta melarang perbuatan yang mungkar, mereka merupakan orang-orang yang beruntung.<sup>5</sup>

Berdasarkan penafsiran tersebut judul yang penulis maksud dalam skripsi ini yaitu sudut pandang jurnalistik Islam yang terdapat dalam

<sup>4</sup> Jailani, *Fiqh Jurnalistik, Perspektif Syariah Islam di Aceh*. (Banda Aceh: SEARFIQH, 2017), 14.

<sup>5</sup> Abdullah bin Muhammad Ali Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, (Jakarta: 2019), Jilid III, 43.

buku *Fiqih Jurnalistik* menurut Jailani, *Etika Jurnalistik Islam* menurut Kamaluddin Tajibu, *Peran dan Tanggung Jawab Jurnalis Muslim* menurut Haidir Fitra Siagian serta beberapa sumber menurut jurnalis muslim dan pakar jurnalistik, terhadap sebuah anggapan atau asas yang menyebutkan bahwa berita yang buruk merupakan berita yang bagus untuk disajikan kepada masyarakat.

## B. Latar Belakang Masalah


Agama Islam merupakan sebuah kepercayaan yang berpegang teguh terhadap ketentuan mengenai syariat-syariat Islam yang mengarah pada *amar ma'ruf nahi mungkar* dan mengajarkan mengenai sikap takwa kepada sang pencipta. Islam sendiri merupakan agama yang mengatur banyak hal mulai dari ketentuan yang sifatnya umum hingga khusus sekalipun baik berupa ilmu sains maupun sosial. Tak bisa disangkal bahwa Islam selalu terlibat dalam hal yang berkaitan dengan kehidupan manusia dan seluruh hal tersebut sudah diatur dalam Islam dengan ketentuan dan aturan yang dilandasi oleh pemahaman agama dengan tujuan untuk mengatur dan mengarahkan kehidupan yang lebih tertata. Sebagai mana disebutkan dalam firman Allah dalam Al-Quran berikut:

وَيَوْمَ نَبْعَثُ فِي كُلِّ أُمَّةٍ شَهِيدًا عَلَيْهِمْ مِّنْ أَنْفُسِهِمْ<sup>ط</sup> وَجِئْنَا بِكَ  
 شَهِيدًا عَلَىٰ هَٰؤُلَاءِ<sup>ج</sup> وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تِبْيَانًا لِّكُلِّ شَيْءٍ  
 وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَىٰ لِلْمُسْلِمِينَ ﴿٢١٣﴾

"(Dan ingatlah) akan hari (ketika) Kami bangkitkan pada tiap-tiap umat seorang saksi atas mereka dari mereka sendiri dan Kami datangkan kamu (Muhammad) menjadi saksi atas seluruh umat manusia. Dan Kami turunkan kepadamu Al Kitab (Al Quran) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri". (Q.S. An-Nahl [16] : 89).

Dalam kalimat *tibyaanan likuli syai'in* mengandung makna yang berarti Al-Quran menjelaskan berbagai jenis hukum.<sup>6</sup> Sedangkan menurut Al-Sa'di hal tersebut menjelaskan mengenai perkara dunia dan akhirat serta segala sesuatu yang diperlukan oleh ciptaan Allah.<sup>7</sup>

Hal tersebut merupakan salah satu bentuk tujuan agama Islam yaitu sebagai rahamt seluruh alam agar kehidupan berjalan sebagaimana mestinya dengan Al-Quran dan Hadits sebagai pedomannya. Sebagaimana firman Allah SWT:


 وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

“Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam”. (Q.S. Al-Anbiya [21] : 107)

Hal tersebut menunjukkan bahwa Allah SWT telah mengatur serta memberikan petunjuk yang lengkap mengenai kehidupan manusia baik mengenai sistem norma ataupun sosial.

Ilmu sosial dalam proses dakwah sangat krusial karena dalam proses penyampaian dakwah kita harus tahu penyampaian yang tepat agar pesan dakwah dapat tersampaikan, hal tersebut erat kaitannya dengan dunia jurnalistik dalam Islam, dimana kita dituntut untuk mengetahui latar belakang serta minat khalayak mengenai hal yang akan kita bahas agar dapat menarik hati mereka.

Islam sendiri sangat erat kaitannya dengan Jurnalistik, dimana penyebaran Islam sendiri melalui proses dakwah yang jelas sangat berkaitan dengan ilmu jurnalistik yang dalam proses penyebarannya Islam harus mengetahui kemampuan pemahaman, selera, kondisi serta cara yang sesuai dengan keadaan objek dakwah tanpa meninggalkan syariat dan aturan aturan Islam. Perkara tersebut sama halnya dengan dunia jurnalistik dimana para jurnalis dituntut untuk selalu memuaskan dan membuat para konsumen selalu tertarik kepada apa yang disajikan namun harus selalu memperhatikan penyampaian

---

<sup>6</sup> Muhamamd ibnu Ali ibu Muhamamd As-saukani, *Fathul Qadir*, (Al-mansurah, Darul Wafa': 2005), 259.

<sup>7</sup> Abdurrahman As-sa'di, *Taisirul Karimir rahman fii Tafsiiril Kalamil Mannaan*, (Bairut: Ar-risalah, 2002), 447.

berita secara akurat dan terorganisir dengan kode etik pers yang berlaku sebagai pedoman di dunia jurnalistik.

Segala sesuatu yang dipublikasikan dalam pers harus terorganisir agar tidak terjadi kesalahan yang dapat berakibat buruk. Berdasarkan UU No. 40 tahun 1999 mengenai pers menjelaskan bahwa pers nasional bertugas menyampaikan informasi yang menghibur dan mendidik, oleh karena itu pers yang ada di Indonesia seharusnya mampu menerapkan fungsinya sesuai dengan aturan yang berlaku.<sup>8</sup>

Persaingan antar jurnalis sudah dianggap hal lumrah dalam dunia jurnalistik dimana dalam lembaga penyiaran rating menjadi acuan utama, sedangkan kualitas program penayangan acara di kesampingkan sehingga para jurnalis harus bisa mengetahui selera program tayangan serta cara pengemasan dan pemilihan subjek maupun objek kenangan yang dapat menjadi daya tarik dan tentunya memiliki ciri khas yang bisa meningkatkan minat konsumsi masyarakat terhadap program acara tersebut.

Pengemasan serta penyampaian dan pemilihan berita terkadang dibuat sedemikian rupa untuk memenuhi kepuasan masyarakat hingga terkadang seorang jurnalis tidak memperhatikan kode etik yang berlaku. Kebebasan pers dalam dunia jurnalistik tentunya memudahkan para jurnalis untuk memperoleh bahan pemberitaan sebagaimana tugas seorang jurnalis. Namun, terkadang kebebasan tersebut membuat para jurnalis lalai akan ketentuan dan kode etik pers. Para jurnalis terkadang mengangkat berita berdasarkan selera tertinggi masyarakat dan disesuaikan dengan pengemasan serta penyampaian yang sedemikian rupa sehingga terkadang dapat mengurangi kualitas atau esensial dari suatu program acara. Salah satu bentuk prinsip yang terkenal di dunia jurnalis yaitu *bad news is good news*".

Kalimat *bad news is good news* sudah tidak asing lagi dikalangan pers, dimana pengertian kalimat tersebut secara harfiah berarti berita buruk adalah berita yang baik, namun maksud dari kalimat tersebut yaitu berita yang diambil dari sisi buruk dianggap lebih menarik daripada berita yang diambil dari sisi baik atau positifnya. Hal

---

<sup>8</sup> Undang-undang Republik Indonesia Tentang Pers (UU/1999/40), Nomor 40, 1999.

tersebut sangat berpengaruh dengan ketertarikan masyarakat terhadap konsumsi penyiaran berita.

Prinsip *bad news is good news* dijadikan acuan sebagian besar jurnalis sehingga mereka melupakan isi penting atau nilai sebuah berita dimana dalam sebuah berita harus mengandung beberapa hal diantaranya *signifikansi*, yaitu hal penting yang terkandung dalam berita, *magnitude* yaitu seberapa besar pengaruh berita terhadap masyarakat, *proximity*, yaitu kedekatan peristiwa yang terjadi dengan penerima berita, *prominence* yakni ketenaran berita, *human interest* yaitu ketertarikan masyarakat terhadap berita, dan *unusual* yakni kelangkaan atau seberapa jarang peristiwa atau berita yang ada. Sayangnya dalam pers saat ini, para jurnalis banyak yang kurang memperhatikan hal-hal tersebut, namun bukan berarti sepenuhnya para jurnalis mengabaikannya.

Bukan berarti sepenuhnya prinsip *bad news is good news* itu salah, hanya saja bentuk pengemasan beritanya terkadang menggiring opini masyarakat ke hal yang negatif. Sebagai contoh pada satu sisi prinsip *bad news is good news* mengenai suatu hal buruk tetapi bertujuan untuk bisa mengurangi resiko maupun mengantisipasi hal buruk tersebut terjadi lagi, namun di sisi lain jika penyampaiannya tidak sesuai atau bahkan media yang mengemas sedemikian rupa tanpa adanya fakta yang benar serta penjelasan yang mudah dimengerti dan dapat dipahami oleh masyarakat maka akan muncul pemikiran negatif yang terbentuk pada masyarakat karena bisa saja hal tersebut dimanfaatkan oleh oknum atau media tertentu demi keuntungan mereka atau bahkan untuk kepentingan politik.

Sebagai bentuk contoh *bad news is good news* yaitu ketika media atau jurnalis berani mengkritik dan bahkan memberitakan keburukan suatu pemerintahan seperti kasus korupsi yang tak ada habisnya, atau bahkan hukum yang semakin tajam ke bawah tapi tumpul ke atas. Hal tersebut bukan berarti media yang bersangkutan menghina bangsa ataupun pemerintahan melainkan itu adalah salah satu bentuk kritik media terhadap negara dan itu menandakan bahwa demokrasi di negara kita masih ada, sehingga dari kesalahan tersebut kita dapat memperbaikinya dan mengarahkan untuk menjadi negara yang lebih baik lagi dari kritik yang disampaikan tersebut. Berita buruk

merupakan berita yang dianggap sangat bagus untuk dipublikasikan diberbagai media. Prinsip ini menilai berita buruk sebagai pemikat hati para konsumen, karena jika yang diberitakan hanya sisi positif saja maka akan menjadi berita yang kurang menarik.<sup>9</sup>

Terkadang pengemasan berita media tidak memperhatikan kode etik dan bahkan media dimanfaatkan untuk kepentingan tertentu sehingga melanggar ketentuan yang ada dalam dunia jurnalistik bahkan sifatnya tidak pantas untuk dipublikasikan kepada khalayak umum karena bisa saja memicu kesalah pahaman dan hal-hal buruk lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa prinsip *bad news is good news* sendiri bagaikan pisau yang bermata dua.

Disisi lain jurnalis Islam memiliki sudut pandang tersendiri mengenai penyampain berita atau informasi kepada khalayak luas, dimana setiap muslim diperintahkan untuk selalu *tabayyun* dalam menerima sebuah informasi yang berarti masyarakat harus memastikan kebenaran suatu berita dengan mencari fakta dan bukti terlebih dahulu sebelum mempercayai suatu berita. Selain itu para jurnalis muslim serta pakar jurnalistik memiliki pemikiran serta anggapan tersendiri terhadap penggunaan prinsip ini dalam dunia jurnalistik.

Adanya permasalahan tersebut membuat peneliti ingin membahasnya, karena prinsip *bad news is good news* bisa saja bertentangan dengan ketentuan Islam didalam Al-quran maupun ketentuan kode etik jurnalistik itu sendiri, sedangkan pers masih banyak yang menggunakan prinsip tersebut. Oleh karena itu peneliti ingin meneliti mengenai prinsip *bad news is good news* perspektif jurnalistik Islam.

### **C. Fokus dan Sub Fokus Penelitian**

Fokus yang ditentukan dalam penelitian ini yaitu mengenai perspektif jurnalistik Islam menurut pakar jurnalistik terhadap pemberitaan yang memuat berita atau peristiwa dengan prinsip *bad news is good news* serta tidak memenuhi kriteria berita yang bagus

---

<sup>9</sup> Sitti Utami Rezkiawaty Kamil, dan Muthia Putri Aprina, *Prosiding Komunikasi, Pembangunan, dan Media* (Kendari: KOMUNIKA, 2019), 2.

(*good news*) baik dalam proses pengumpulan, pengolahan, serta penyebarluasan berita, dengan subfokus sebagai berikut:

Publikasi *bad news is good news* yang bertentangan dengan kode etik jurnalistik Islam.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang penelitian ini menemukan rumusan masalah sebagai berikut:

Bagaimana prinsip *bad news is good news* dalam perspektif jurnalistik Islam.

#### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perspektif jurnalistik Islam terhadap prinsip *bad news is good news*.

#### **F. Manfaat Penelitian**

##### 1. Manfaat Teoritis

- a. Mengetahui perspektif Islam terhadap prinsip *bad news is good news* dalam kerja jurnalistik
- b. Menambah wawasan keilmuan di bidang sosial dan komunikasi khususnya ilmu komunikasi penyiaran Islam dan jurnalistik Islam.

##### 2. Manfaat Praktis

- a. Dapat menjadi bahan rujukan bagi mahasiswa yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut mengenai jurnalistik yang sesuai dengan syariat Islam.
- b. Menjadi bahan rujukan jurnalis dalam mengemas serta memberitakan informasi sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

#### **G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Sejenis**

Berikut ini merupakan beberapa kajian penelitian yang sejenis:

1. Penelitian yang ditulis oleh Cindiana Aulia Saputri dengan judul “Perspektif Masyarakat Terhadap Slogan ‘*A Bad News is A Good News*’ di TV One Metro TV” (Studi Deskriptif

Kualitatif Masyarakat Grudo RW 1 RT 5 dan 6, Kecamatan Tegalsari, Kelurahan Dr. Soetomo, Surabaya) tahun 2017. Dalam penelitian tersebut persamaannya dengan penelitian kali ini yaitu sama-sama Meneliti tentang perspektif mengenai prinsip *bad news is good news*. Namun yang membedakannya dengan penelitian kali ini yaitu dalam penelitian kali ini Meneliti mengenai prinsip *bad news is good news* yang difokuskan pada media pemberitaan serta perspektif masyarakat terhadap prinsip tersebut. Sedangkan penelitian yang sekarang difokuskan kepada perspektif Jurnalistik Islam terhadap prinsip *bad news is good news*.<sup>10</sup>

2. Buku yang disusun oleh Sitti Utami Rezkiawaty Kamil, dan Muthia Putri Aprina dalam “Prosiding Komunikasi, Pembangunan dan Media” tahun 2020. Dalam buku tersebut berisi penelitian mengenai prinsip *bad news is good news* dalam jurnalistik. Yang membedakannya dengan penelitian kali ini yaitu Pada penelitian terdahulu penelitian bertujuan untuk mengetahui realitas yang akan dipublikasikan oleh media dalam pemberitaan, sedangkan penelitian saat ini, meneliti mengenai sebuah prinsip yang digunakan oleh jurnalis yaitu *bad news is good news* dalam kerja jurnalistik berdasarkan perspektif Islam.<sup>11</sup>
3. Penelitian yang dilakukan oleh Dr. Jailani S.Ag, M.Ag, yaitu “Fiqih Jurnalistik, Perspektif Syariat Islam di Aceh” pada tahun 2017. Persamaan dengan penelitian kali ini yaitu sama-sama membahas mengenai pemberitaan atau jurnalistik dalam perspektif Islam, namun yang membedakan dengan penelitian kali ini yaitu penelitian kali ini lebih memfokuskan terhadap prinsip *bad news is good news* dalam perspektif jurnalistik

---

<sup>10</sup> Cindiana Aulia Saputri, *Perspektif Masyarakat Terhadap Slogan ‘ A Bad News Is A Good News’ di TV One dan Metro TV*, (Surabaya: STIK Prapanca, 2017)

<sup>11</sup> Sitti Utami dan Muthia Aprina, *Prosiding Komunikasi, Pembangunan dan Media*, (Kendari: KOMUNIKA, 2020)



Islam, sedangkan penelitian yang terdahulu memfokuskan pada fiqih jurnalistik perspektif syariat Islam di Aceh.<sup>12</sup>

## H. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan sebuah cara atau langkah-langkah yang dilakukan untuk memperoleh data yang diperlukan dalam sebuah penelitian.

### 1. Pendekatan penelitian.

Metode penelitian menggunakan metode penalaran hukum Islam melalui pendekatan *Ta'lily*, *Bayany* dan *Istislahy* serta menggunakan desain penelitian *Lybrary research* (studi kepustakaan). Setelah data terkumpul nantinya akan disusun hingga dapat menjelaskan bagaimana prinsip *bad news is good news* dalam perspektif jurnalistik Islam. Maka penelitian ini merupakan penelitian kualitatif.

Penelitian kualitatif mempunyai ciri deskriptif dimana hasil akhir metode ini merupakan deskripsi detail mengenai topik yang diriset.<sup>13</sup>

Penelitian kualitatif deskriptif analitis ialah suatu bentuk penelitian yang bertujuan memberikan gambaran secara utuh terhadap suatu individu, keadaan, gejala ataupun kelompok-kelompok tertentu.<sup>14</sup>

Penelitian kualitatif tidak menitikberatkan bukti berdasarkan logika matematis, prinsip angka, serta metode statistik. Komunikasi yang sebenarnya, isyarat dan tindakan sosial lainnya merupakan bahan untuk analisis kualitatif.<sup>15</sup>

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk meneliti masalah manusia dan sosial, dimana peneliti akan melaporkan dari hasil penelitian berdasarkan laporan pandangan

<sup>12</sup> Jailani, *Fiqih Jurnalistik Perspektif Syariat Islam di Aceh*, (Banda Aceh: SEARFIQH Banda Aceh, 2017), 26.

<sup>13</sup> Rachmat Kriyanto, *Teknik Praktis Riset Komunikasi Kuantitatif dan Kualitatif*, Cet VIII (Jakarta: Prenadamedia Grup, 2020), 236.

<sup>14</sup> Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: Gramedia, 1993), 30.

<sup>15</sup> Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, Edisi III, Cet. VII, (Yogyakarta: Reka Sarasin, 1996), 6.

data dan analisa data yang didapatkan di lapangan, kemudian di deskripsikan dalam laporan penelitian secara rinci.

## 2. Desain penelitian

Desain yang periset gunakan dalam penelitian ini termasuk kedalam studi kepustakaan (*Library research*). Penelitian kepustakaan (*library research*) ialah penelitian dengan cara menempatkan fasilitas yang ada di perpustakaan, seperti buku, majalah, dokumen serta catatan kisah-kisah sejarah untuk mendapatkan data informasi yang dibutuhkan dalam penelitian.<sup>16</sup>

Studi kepustakaan (*library research*) merupakan serangkaian kegiatan yang berkaitan dengan cara atau metode pengumpulan data pustaka, membaca serta mencatat dan mengolah bahan penelitian. Penelitian ini memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitian.

Studi kepustakaan sangat cocok dalam penelitian ini karna dapat mengkaji permasalahan guna memperoleh data dalam penelitian melalui basis kepustakaan dengan mengkaji berbagai buku, catatan, literatur serta referensi maupun hasil penelitian lain yang sejenis sebagai bahan pertimbangan serta penguat hasil penelitian agar dapat membantu peneliti untuk mendapatkan landasan teori terkait masalah yang akan diteliti.

## 3. Sumber Data

### a. Sumber Data Primer

Sumber data merupakan data yang diperoleh periset yang terkait dalam penelitian secara langsung yang kemudian digunakan sebagai sumber data utama dalam suatu penelitian.

Berdasarkan penjelasan tersebut, yang menjadi sumber data utama dalam penelitian ini yaitu:

Buku-buku yang membahas mengenai jurnalistik Islam diantaranya *Fiqih Jurnalsitik* menurut Jailani, *Etika Jurnalistik Islam* menurut Kamaluddin Tajibu, *Peran dan Tanggung Jawab Jurnalis Muslim* menurut Haidir Fitra

---

<sup>16</sup> Abdul Rahman Sholeh, *Pendidikan Agama dan Pengembangn untuk Bangsa*, ( Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), 63.

Siagian serta beberapa sumber menurut jurnalis Muslim dan pakar jurnalistik

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan seluruh data yang sifatnya mendukung keperluan data primer literatur dan bacaan yang berkaitan dengan objek penelitian.<sup>17</sup>

Data sekunder dalam penelitian ini yaitu telaah pustaka meliputi buku-buku, serta artikel dan jurnal lain yang relevan dan dapat membantu penelitan.

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan rangkaian yang paling utama dalam penelitian, dimana tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.<sup>18</sup>

Teknik pengumpuan data yang digunakan dalam penelitian kali ini yaitu:

a. Literatur Review

Teknik pengumpulan data literatur review bertujuan untuk mendapatkan data terkait dengan variabel melalui buku-buku, transkrip, catatan, majalah, dan berbagai macam bentuk dokumentasi dari penelitian terdahulu.

Literatur digunakan untuk memperoleh teori serta konsep sebagai bahan pertimbangan untuk penguat ataupun penolakan terhadap temuan penelitian yang dikaji dalam studi kepustakaan yang berkaitan dengan permasalahan penelitian.<sup>19</sup>

Berdasarkan hal tersebut, literatur review dalam penelitian ini digunakan untuk mengkaji mengenai gagasan maupun temuan yang berorientasi akademik yang terdapat dalam dokumen kepustakaan. Fokus dari metode literatur review

---

<sup>17</sup> Dewi Saidah, *Metode Penelitian Dakwah* (Bandung:Remaja Rosda Karya, 2015), 68.

<sup>18</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2007), 308 .

<sup>19</sup> Subino, *Bimbingan Skripsi*, (Bandung: STBA Yapari-ABA, 1982), 28.

adalah untuk menemukan berbagai macam teori, prinsip maupun gagasan yang dapat digunakan dalam penelitian.

b. Dokumentasi

Teknik dokumentasi merupakan cara pengumpulan data melalui arsip-arsip dan buku-buku mengenai pendapat, teori dalil-dalil maupun hukum dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian.

Metode dokumentasi adalah sebuah cara yang dilakukan peneliti kualitatif dalam mendapatkan gambaran melalui sudut pandang subjek dari suatu media tertulis maupun dokumen lain yang dibuat langsung oleh subjek yang bersangkutan.<sup>20</sup>

Metode dokumentasi bertujuan untuk menggali informasi serta data dari masa lampau dengan sistematis dan objektif. Jenis dokumentasi juga dapat diperoleh dari video, sosial media, hasil tulisan pribadi dan lain-lain. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik dokumentasi pada buku-buku, informasi di internet, dan catatan lainnya yang dianggap penting dalam penelitian.

## I. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan yang digunakan dalam proses penyusunan penelitian ini yaitu:

BAB I PENDAHULUAN, pada bab ini memuat mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan serta manfaat penelitian dan kerangka berpikir. Pada BAB II MANAJEMEN BERITA DAN JURNALISTIK ISLAMI, berisi tentang kajian serta referensi dan beberapa teori seperti teori berita dan jurnalistik Islam yang digunakan sebagai landasan untuk mendukung penelitian ini. BAB III PRINSIP ‘*BAD NEWS IS GOOD NEWS*’ PERSPEKTIF PAKAR JURNALISTIK, menjelaskan mengenai objek serta data yang diperoleh melalui penelitian yang terkait dengan judul penelitian. BAB IV PRINSIP ‘*BAD NEWS IS GOOD NEWS*’ PERSPEKTIF JURNALISTIK ISLAM, berisi pembahasan mengenai hasil dari pengumpulan data serta analisa

---

<sup>20</sup> Haris Herdiansyah, *Metedologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), 143.

dari data yang telah diperoleh. Sedangkan BAB V PENUTUP, memuat temuan studi yang bebrbentuk kesimpulan mengenai keseluruhan dari pembahasan serta saran terhadap kesimpulan yang telah diperoleh.

## BAB II

# MANAJEMEN BERITA DAN JURNALISTIK ISLAMI

### A. Manajemen Berita

#### 1. Konsep Berita

Berita merupakan laporan mengenai suatu peristiwa maupun kejadian baik berupa opini ataupun fakta yang dapat menarik perhatian serta penting untuk disampaikan dan dapat dimuat dalam media massa agar dapat diketahui khalayak.<sup>21</sup>

Berita juga dapat didefinisikan sebagai sebuah informasi mengenai peristiwa yang terjadi dan bersifat aktual dan dianggap penting untuk dimuat dalam media serta dapat mempengaruhi khalayak umum.<sup>22</sup>

Definisi berita menurut Doug Newson dan James A. Wollert dalam *Media Writing : News for the Mass Media* beranggapan bahwa berita merupakan semua hal yang ingin dan perlu diketahui oleh masyarakat luas.<sup>23</sup>

Harris Sumadiria mendefinisikan berita sebagai sebuah laporan aktual mengenai fakta atau ide baru yang sesuai fakta, serta menarik dan penting bagikhalayak umum yang dipublikasikan melalui media seperti surat kabar, televisi, radio dan media *online* atau internet.<sup>24</sup>

Menurut James M. Neal dan S. Brown dalam *News Writing and Reporting* beranggapan bahwa kecenderungan, kondisi, serta situasi dan interpretasi juga merupakan sebuah berita. James M. Neal dan S. Brown mengkritik pendapat yang menyatakan bahwa berita hanya akan ada setelah terjadinya sebuah peristiwa. Adanya sebuah kecenderungan dapat menimbulkan situasi serta kondisi yang dapat menjadi berita menarik. Situasi dan kondisi yang

---

<sup>21</sup> Sedia Willing Barus, *Jurnalistik Petunjuk Teknis dan Menulis Berita*, (Jakarta: Erlangga, 2010), 25.

<sup>22</sup> Anton Mabruki KN, *Produksi Program TV Non-Drama*, (Gramedia: Jakarta, 2018), 261.

<sup>23</sup> Sumadiria Hari, *Jurnalistik Indonesia, Menulis Berita dan Feature, Panduan Praktis Jurnalis Profesional*, (Bandung : Remaja Rosdakary, 2005), 64.

<sup>24</sup> Puji Lestari Ahditia, *Analisis Wacana Pemberitaan Pro Kontra Pemidanaan Pelaku Nikah Siri di Harian Seputar Indonesia (Edisi Februari 2010)*, 24.

dialami masyarakat tersebut akan menimbulkan berbagai interpretasi yang menarik untuk dijadikan berita.<sup>25</sup>

Dengan demikian dapat diartikan bahwa berita merupakan sebuah laporan yang memuat fakta ataupun opini mengenai sebuah peristiwa serta memiliki daya tarik dan memuat hal yang penting bagi khalayak.

Sehubungan dengan hal tersebut, seorang jurnalis ternama Frank Luther Mott menjelaskan ada setidaknya paling sedikit delapan konsep berita yang perlu kita perhatikan, dijelaskan dalam bukunya *New Survey of Journalism* konsep berita tersebut diantaranya:

a. Berita Sebagai Laporan Tercepat

Berita merupakan laporan tercepat yang dipublikasikan melalui media mengenai opini atau fakta data atau dapat berisi keduanya yang dapat menarik perhatian serta dianggap penting bagi sebagian besar khalayak. Lebih cepat suatu berita dipublikasikan atau disiarkan maka akan lebih baik. Faktor inilah yang membuat berita disusun menggunakan pola piramida terbalik.<sup>26</sup>

b. Berita Sebagai Rekaman

Rekaman atau dokumentasi dalam berita dapat berupa suara narasumber dan peristiwa atau penyiaran peristiwa secara utuh melalui reportase atau siaran langsung sebagai dokumentasi peristiwa. Rekaman bisa dinyatakan dalam bentuk gambar, tulisan dan laporan atau kalimat yang tersusun dengan rapi. Tulisan lebih menitikberatkan pada struktur dan makna, sedangkan lisan lebih menekankan pada pemahaman.<sup>27</sup>

---

<sup>25</sup> Fitriyan G. Dennis, *Bekerja Sebagai News Presenter*, (Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama, 2008), 23.

<sup>26</sup> Sumadiria Hari, *Jurnalistik Indonesia, Menulis Berita dan Feature, Panduan Praktis Jurnalis Profesional*, (Bandung : Remaja Rosdakary, 2005), 65.

<sup>27</sup> *Ibid.*

c. Berita Sebagai Fakta Objektif

Berita merupakan laporan mengenai suatu fakta secara apa adanya. Sebagai sebuah fakta, berita merekonstruksi peristiwa melalui prosedur jurnalistik yang akurat. Dalam teori jurnalistik, fakta yang disajikan media kepada khalayak sebenarnya merupakan realitas tangan kedua (*second hand reality*), sedangkan realitas tangan pertamanya (*first hand reality*) ialah peristiwa itu sendiri.<sup>28</sup> Berita objektif bagi jurnalis merupakan laporan mengenai suatu fakta tanpa memihak hal lain atau berat sebelah, yang berarti jurnalis memberi laporan yang jujur.<sup>29</sup>

d. Berita Sebagai Interpretasi

Media bertugas untuk membuat fakta dapat berbicara sendiri kepada pembaca atau pendengar dalam bahasa yang mudah dipahami dan dicerna. Tetapi dampak dari interpretative reporting ialah timbulnya faktor prasangka terhadap suatu persoalan atau orang lain, untuk itu dalam mengolah dan menyajikan berita diperlukan keahlian dan kejujuran.<sup>30</sup>

e. Berita Sebagai Sensasi

Hal paling mendasar dalam menerima informasi adalah sensasi. Sensasi (*sense*) memiliki makna alat penginderaan, yang dapat menghubungkan antara makhluk hidup dengan lingkungannya.<sup>31</sup> Berita dalam media massa dapat dimaknai sensasi, namun lebih diartikan sebagai informasi. Sesuatu yang mengejutkan (*shock*) atau menggemparkan, sensasional dan mengharukan (*thrills*) akan berbeda-beda oleh tiap penerima berita.<sup>32</sup>

---

<sup>28</sup> *Ibid.*, 66.

<sup>29</sup> Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Teori & Filsafat Komunikasi*, (Bandung: Citra Aditya Bakti, 2003), 132.

<sup>30</sup> *Ibid.*,

<sup>31</sup> Sumadiria Hari, *Jurnalistik Indonesia, Menulis Berita dan Feature, Panduan Praktis Jurnalis Profesional*, (Bandung : Remaja Rosdakary, 2005), 64.

<sup>32</sup> Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Teori & Filsafat Komunikasi*, (Bandung: Citra Aditya Bakti, 2003), 133.



f. Berita Sebagai Minat Insani

Bermacam-macam berita yang dilaporkan dari dulu hingga sekarang membuat pikiran, perasaan dan kejiwaan kita lebih peka. Dalam hal ini menariknya sebuah berita bukan dikarenakan pentingnya peristiwa yang dilaporkan, namun dikarenakan sifatnya yang dapat menyentuh perasaan manusia sehingga dapat menimbulkan perasaan haru, bahagia, prihatin dan lain sebagainya.<sup>33</sup>

g. Berita Sebagai Ramalan

Berita sebenarnya tidak hanya melaporkan keadaan atau peristiwa yang aksat mata. Berita juga dapat mengisyaratkan dampak dari sebuah fenomena yang terjadi. Disamping sebagai sumber informasi, pada dasarnya kita juga mengharapkan prediksi yang masuk akal (*Inteleigent forecast*) mengenai masa depan.<sup>34</sup>

h. Berita Sebagai Gambar

Dalam dunia jurnalistik ada sebuah istilah satu gambar seribu kata (*one picture one thousand words*) yang berarti sebuah gambar memiliki efek luar biasa dibandingkan dengan kata-kata. Sebuah gambar dalam media pemberitaan dapat memberi makna serta menghidupkan deskripsi verbal lainnya sehingga dalam sebuah surat kabar atau pemberitaan media akan menjadi berita yang mati dan membosankan jika tidak terdapat gambar atau foto.<sup>35</sup> Banyak fenomena yang diberitakan dalam bentuk gambar atau foto dinilai lebih efektif dibandingkan hanya melalui kata-kata.<sup>36</sup>

Dari delapan konsep berita yang telah dijelaskan diatas maka seorang jurnalis harus dapat menyesuaikan serta memahami karakteristik berita maupun khalayak sebagai penerima informasi

<sup>33</sup> *Ibid.*

<sup>34</sup> *Ibid.*, 134.

<sup>35</sup> Sumadiria Hari, *Jurnalistik Indonesia, Menulis Berita dan Feature, Panduan Praktis Jurnalis Profesional*, (Bandung : Remaja Rosdakary, 2005), 67.

<sup>36</sup> Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Teori & Filsafat Komunikasi*, (Bandung: Citra Aditya Bakti, 2003), 134.

agar keseluruhan informasi yang diberikan dapat diterima dengan baik sehingga dapat menghindari kesalahpahaman dalam penafsiran berita oleh khalayak. Selain itu berita juga tidak boleh mencampurkan antara fakta dan opini sendiri, serta berita harus ringkas jelas dan hangat.

## 2. Fungsi Berita

Fungsi dari berita sebenarnya ialah untuk memberikan informasi mengenai suatu hal, bukan untuk menginstruksi dan membuat masyarakat tekejut atau panik. Ada dua fungsi dari berita diantaranya:

### a. Sebagai Pengetahuan Umum

Yaitu fungsi yang bertujuan untuk memberikan informasi yang dapat membantu dan berguna bagi aktivitas sehari-hari. Selain itu berita juga dapat bertujuan untuk menginformasikan atau memperingatkan terhadap sebuah peristiwa ancaman seperti bencana alam, ancaman keamanan, ancaman wabah penyakit dan sebagainya.<sup>37</sup>

### b. Sebagai Kontrol Sosial

Maksud dari berita sebagai kontrol sosial ialah pemberitaan mengenai suatu keadaan yang tidak semestinya atau sesuatu yang menyalahi aturan dengan tujuan agar peristiwa tersebut tidak terulang kembali serta masyarakat dapat lebih menaati peraturan yang dibuat. Hal tersebut merupakan fungsi dari berita sebagai kontrol sosial.<sup>38</sup>

Dari kedua fungsi berita diatas dapat diartikan bahwa sebuah berita layaknya memenuhi syarat layak dipublikasikannya sebuah berita tanpa melupakan nilai-nilai yang terkandung dalam sebuah berita sehingga fungsi dari berita dapat tersampaikan dengan baik.

---

<sup>37</sup> Mifda Hilmiyah, *Jurnalisme Islam (Teori dan praktik)*, (Parepare: Carabaca, 2019), 3.

<sup>38</sup> Cindiana Aulia Saputri, *Perspektif Masyarakat Terhadap Slogan 'A Bad News Is A Good News' di TV One dan Metro TV*, (Surabaya: STIK Prapanca, 2017), 22.

### 3. Nilai Berita

Berita yang layak dipublikasikan seharusnya ialah berita yang memuat unsur nilai-nilai berita. Tidak semua berita dapat disampaikan kepada khalayak. Nilai-nilai berita sendiri memiliki delapan unsur yaitu:

a. Aktual

Yaitu informasi dari sebuah peristiwa harus segera dilaporkan kepada khalayak. Informasi yang *up-to-date* lebih layak dan lebih diminati daripada informasi mengenai peristiwa yang sudah lama terjadi atau terlambat dipublikasikan.

b. Unik

Sebuah informasi yang unik dan jarang terjadi akan lebih menarik perhatian khalayak.

c. Konflik

Informasi yang berisikan pertentangan atau permasalahan mengenai suatu hal.

d. Kemajuan

Informasi yang berisikan tentang kemajuan teknologi ataupun ilmu pengetahuan perlu dilaporkan kepada khalayak agar dapat menjadi manfaat bagi perkembangan kemajuan masyarakat.

e. Penting

Informasi yang penting bagi khalayak dalam menjalani kehidupan sehari-hari sehingga dapat membantu masyarakat.

f. Dekat

Informasi yang memiliki kedekatan jarak geografis dan juga kedekatan emosi dengan khalayak perlu segera diinformasikan atau dilaporkan.

g. Manusiawi

Sebuah informasi harus mengandung rasa manusiawi agar bisa menyentuh emosi khalayak

h. Berpengaruh

Informasi yang memiliki pengaruh terhadap masyarakat harus segera diberitakan, karena hal tersebut dapat

mempengaruhi kehidupan khalayak yang nantinya menerima laporan atau berita tersebut.<sup>39</sup>

Dari keseluruhan unsur berita diatas belum tentu sebuah berita baik memiliki semuanya, dan tidak semua berita yang memenuhi nilai unsur berita tersebut juga termasuk berita yang baik, ada juga berita buruk (*bad news*) yang mengandung unsur nilai-nilai berita tersebut.

Selain itu berita juga harus memiliki kriteria atau kelayakan berita sebelum dipublikasikan diantaranya:

a. Berita harus lengkap, berimbang dan akurat

Yang dimaksud lengkap berimbang, dan akurat dalam sebuah berita yaitu sebuah berita harus memuat fakta-fakta yang relevan dan informatif serta dapat menerapkan fungsi dari berita itu sendiri, dengan kata lain sebuah berita haruslah melaporkan sesuai dengan apa yang terjadi di lapangan. Keakuratan sebuah berita tidak hanya menampilkan detail berita saja, tetapi juga berisi kebenaran dari detail yang disajikan. Oleh karena itu dalam penyajian beritaperlu dilakukan *check and recheck* untuk menghindari propaganda dari media lain.<sup>40</sup>

b. Berita harus ringkas dan jelas

Berita yang dipublikasikan haruslah dapat diterima dan dipahami dengan baik oleh khalayak. Penulisan berita harus mudah dipahami agar tidak terjadi kesalahpahaman antara berita yang disampaikan dengan yang diterima oleh publik. Seorang jurnalis harus selalu objektif dan menjaga nilai-nilai dalam profesinya dalam mempublikasikan informasi. Prinsip objektivitas selaras dengan tugas jurnalis dalam melakukan rekonstruksi terhadap peristiwa.<sup>41</sup>

c. Berita harus aktual

Berita yang dipublikasikan merupakan berita yang sedang hangat dan terbaru, konsumen berita menginginkan informasi

---

<sup>39</sup> *Ibid*, 14.

<sup>40</sup> Buyatna, *Jurnalistik Teori dan Praktik*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), 53.

<sup>41</sup> W.J Severin dan J.W Tankard, *Teori Komunikasi: Sejarah, Metode dan Terapan di Dalam Media Massa*, (Jakarta: Kencana, 2007), 46.

yang *up-to-date* atau informasi terkini dari peristiwa yang sedang terjadi sehingga para konsumen berita tidak bosan dengan berita yang hanya berisi informasi lama dan itu-itu saja.<sup>42</sup> Dalam penyajiannya, berita harus sesegera mungkin terlebih lagi dalam liputan langsung, narasumber sangat menentukan isi dari sebuah berita yang disajikan.<sup>43</sup>

Sedangkan menurut teori Kualitas Berita oleh Maskum Iskandar dan Atmakusumah menjelaskan bahwa realita yang dilaporkan dalam berita seharusnya ditulis dengan baik, dari segi isi berita hingga teknis penyajiannya. Kualitas berita dapat dilihat dari isi berita yang melaporkan fakta mutakhir, berimbang, akurat, fair atau adil, mempertimbangkan aspek pendidikan publik, serta mematuhi kode etik jurnalistik.<sup>44</sup>

Dalam kinerjanya, seorang jurnalis harus mampu memenuhi keinginan masyarakat serta meningkatkan minat konsumsi berita dengan menunjukkan retorika serta kreatifitas mereka agar berita dapat menarik perhatian masyarakat, namun para jurnalis juga harus mempertimbangkan kewajiban sebagai pers yang patuh akan batasan-batasan yang ada agar selalu sejalan dengan norma-norma serta etika pers yang ada.

## **B. Jurnalistik Islami**

### **1. Pengertian Jurnalistik**

Awal mulanya, jurnalistik diartikan sebagai catatan, kemudian berkembang pesat hingga pada tahun 1960-an muncul ‘Jurnalistik baru’ yaitu mengenai bagaimana menyampaikan pesan atau berita menurut gaya prosa.<sup>45</sup>

Jurnalistik bisa disebut juga dengan pers, yaitu kegiatan mencari, menyusun, menulis, menyunting serta mempublikasikan berita melalui media massa baik itu media cetak ataupun

---

<sup>42</sup> Cendikia Dwi Fitria, *Manajemen Redaksional Tribunpekanbaru.com dalam Menentukan Berita yang Layak*, (Riau: Universitas Riau, 2016), Vol. 3 No.2, 9.

<sup>43</sup> Herbertz Stenz, *Reporter dan Sumber Berita, Persekongkolan Dalam Mengemas dan Menyesatkan Berita*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Umum, 1993), 46.

<sup>44</sup> Maskun dan Atmakusumah, *Panduan Jurnalistik Praktis*, (Jakarta: Prenada Media, 2003), 54.

<sup>45</sup> Indiwani Seto Wahjuwibowo, *Pengantar jurnalistik*, (Tangerang: Matana Publishing Utama, 2015), 5.

elektronik. Jurnalistik merupakan kata dari *journalistic* yang berasal dari *journal* atau *du jour* dalam bahasa perancis yang bermakna catatan atau berita harian, dimana segala bentuk berita tertuang dalam lembaran kertas yang tercetak.<sup>46</sup>

Jurnalistik merupakan segala jenis kegiatan dan sarana yang digunakan untuk mencari, membuat, dan menyusun berita serta ulasan berita hingga mencapai target sasaran publik atau kelompok tertentu yang memiliki perhatian khusus pada hal-hal tertentu. Tidak hanya dalam bentuk kegiatan, jurnalistik merupakan ilmu pengetahuan. Pengetahuan dalam bidang jurnalistik sangat diperlukan dalam dunia komunikasi. Jurnalistik sendiri merupakan pengetahuan mengenai penulisan, penafsiran, proses, dan penyampaian informasi, serta hiburan umum, secara sistematis yang bisa dipercaya untuk diterbitkan. Mac Dougall menjelaskan bahwa jurnalisme merupakan kegiatan mengimpun informasi, mencari kebenaran dan melaporkannya.<sup>47</sup>

Meurut Onong Uchjana Effendi, jurnalistik merupakan cara mengelola berita mulai dari mencari dan mendapatkan bahan sampai menyebarkan kepada publik. Segala peristiwa yang terjadi di dunia baik itu fakta peristiwa maupun pendapat yang diutarakan seseorang.<sup>48</sup>

Secara umum jurnalistik juga dapat diartikan sebuah pekerjaan untuk menyampaikan informasi atau berita, hingga gagasan yang bertolak dari berita, oleh sebab itu jurnalistik sangat berperan penting dalam dunia penyiaran. Dikarenakan pentingnya sebuah informasi, peran jurnalistik pun menjadi semakin penting dalam mencari, mengolah, serta menyebarkan berbagai macam peristiwa (berita) maupun pandangan (views) kepada khalayak.<sup>49</sup>

Seseorang yang bekerja dalam jurnalistik disebut sebagai Jurnalis. Bagi para jurnalis, dunia jurnalistik merupakan sebuah

---

<sup>46</sup> Mifda Hilmiyah, *Jurnalisme Islam (Teori dan praktik)*, (Parepare: carabaca, 2019), 1.

<sup>47</sup> Hikmat Kusumaningrat dan Purnama Kusuma Ningrat, *Jurnalistik: Teori dan Praktik* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 15.

<sup>48</sup> Onong Uchjana Effendi, *Ilmu, teori dan filsafat komunikasi* (Bandung: Citra Aditya Bakti, 2003), 95.

<sup>49</sup> Asep Syamsul M. Romli, *Jurnalistik praktis untuk pemula*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), 100.

bentuk kebebasan dari seorang jurnalis dalam mencari informasi mengenai sebuah fenomena, jurnalistik juga dapat disebut sebagai seni dalam mengolah berita, karena dalam dunia jurnalistik seseorang memiliki cara maupun ciri khas tersendiri dalam mengolah suatu berita yang mereka peroleh sebelum disebarluaskan agar dapat diterima dengan baik oleh publik.

Jurnalistik sendiri meliputi kegiatan yang berkaitan dengan pencarian, pengolahan, penyusunan berita, serta ulasan berita atau gagasan dan sarana yang mendukung kegiatan pengumpulan berita hingga penyebarluasan kepada masyarakat.<sup>50</sup>

Berdasarkan penjelasan diatas dapat diartikan bahwa jurnalistik merupakan sebuah kegiatan mulai dari mencari serta mengumpulkan berita, mengolah kemudian menyusun berita yang telah mereka peroleh, hingga kemudian penyebarluaskan kepada masyarakat luas melalui berbagai macam media sehingga masyarakat luas dapat mengetahui sebuah peristiwa atau fenomena yang sedang terjadi.

## **2. Jurnalistik dalam Perspektif Islam**

Jurnalistik Islam menurut Dedy Jamaluddin Malik merupakan proses meliput, mengolah, serta penyebarluaskan berbagai macam peristiwa yang menyangkut umat Islam serta ajaran Islam kepada khalayak. Jurnalistik islami merupakan *crusade journalism*, yaitu jurnalistik yang mempertahankan nilai-nilai tertentu, yakni nilai-nilai Islam.<sup>51</sup> Jurnalistik dalam Islam hampir sama halnya dengan jurnalistik pada umumnya, yaitu kegiatan mengumpulkan, mengolah, hingga mempublikasikannya kepada khalayak umum, namun yang membedakanya dengan jurnalistik pada umumnya yaitu dalam proses pengumpulan, serta pengolahan hingga mempublikasikan suatu peristiwa atau berita memuat nilai-nilai serta mengambil pandangan perspektif ajaran Islam.

---

<sup>50</sup> Indiwani Seto Wahjuwibowo, *Pengantar jurnalistik*, (Tangerang: Matana Publishing Utama, 2015), 5.

<sup>51</sup> Dedy Jamaluddin Malik, *Peranan Pers Islam di Era Informasi* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984), 268.

Jurnalistik Islam merupakan proses meliput, mengolah, dan mempublikasikan berbagai macam peristiwa dengan memuat nilai-nilai Islam, serta berbagai pandangan dengan perspektif ajaran agama Islam.<sup>52</sup>

Jurnalistik dalam Islam dituntut untuk bisa menyaring berita yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam, serta dapat menjaga dan mengembangkan prinsip Islam dalam dunia jurnalistik. Selain itu, dalam jurnalistik Islam para jurnalis harus menyampaikan berita secara jelas dan jujur serta dapat mempertanggung jawabkan apa yang mereka publikasikan kepada khalayak luas.

Jurnalistik Islami juga berlandaskan *jurnalisme profetik*, yaitu bentuk jurnalisme yang tidak hanya mempublikasikan berita dan peristiwa secara lengkap, jelas, jujur, serta aktual, namun juga dapat memberi petunjuk ke arah perubahan, berdasarkan tujuan etik dan *profetik* Islam serta jurnalisme yang secara sadar dan bertanggung jawab memuat kandungan nilai-nilai Islam.<sup>53</sup>

Jurnalistik Islam sangat berperan penting dalam penyebaran ajaran Islam. Jurnalistik Islam bisa diartikan sebagai dakwah yang menggunakan tulisan sebagai salah satu bentuk dakwah. Hal ini menunjukkan bahwa jurnalistik Islam dan dakwah memiliki keterkaitan dan pengaruh dalam penyebaran ajaran Islam.

Bisa diartikan bahwa jurnalistik Islam merupakan *da'wah bilqalam*-nya Islam, bahkan pada zaman Rasulullah SAW dakwah melalui tulisan sudah dianggap sebagai salah satu bentuk dakwah yang efektif.<sup>54</sup> Keberadaan jurnalistik Islam sudah ada bahkan sejak zaman Rasulullah SAW sebagai salah satu bentuk penyebaran Islam.

Salah satu bentuk jurnalistik Islam sebagaimana bentuk dakwah *bilqalam* yaitu catatan mengenai aktivitas kenabian Rasulullah SAW yang diberikan kepada para sahabat-sahabat Rasul sebagai contoh mengenai ajaran Islam yang disampaikan Rasulullah SAW yang saat ini kita kenal sebagai hadits.

---

<sup>52</sup> Mifda Hilmiyah, *Jurnalisme Islam (Teori dan praktik)*, (Parepare: carabaca, 2019), 1.

<sup>53</sup> Jailani, *Fiqih Jurnalistik Perspektif Syariah Islam di Aceh*, (Banda Aceh: SEARFIQH Banda Aceh, 2017), 26.

<sup>54</sup> *Ibid*, 23.



### 3. Prinsip Kerja Jurnalistik Islam

Jurnalistik Islam sendiri memiliki ciri khas yang membedakan dengan jurnalistik pada umumnya yaitu dalam isi berita atau pesan yang disampaikan dimana dalam jurnalistik Islam ditekankan untuk menyampaikan nilai-nilai dan ajaran Islam sebagai bentuk dakwah dan penyebarluasan ajaran Islam, selain itu baik dalam proses pengumpulan, pengolahan, hingga penyebarluasan berita tersebut harus sesuai dengan aturan Islam.

Jurnalistik Islam sendiri menekankan kepada penyebar luas informasi yang merujuk kepada perintah dan larangan Allah SWT sehingga dapat mempengaruhi masyarakat agar dapat berperilaku sesuai dengan ajaran dan nilai-nilai Islam. Hal tersebut tertuang dalam Al-Quran surah Ali Imran ayat 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْعُرْفِ وَيَنْهَوْنَ

عَنِ الْمُنْكَرِ ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

*“Dan hendaklah ada sebagian diantara kamu sekelompok orang yang senantiasa mengajak kepada kebaikan, memerintah pada yang ma’ruf dan mencegah pada yang mungkar, mereka itulah orang-orang yang beruntung.” (Q.S. Ali-Imran [3] : 104)*

Ayat tersebut menjelaskan mengenai perintah untuk senantiasa mengajak orang lain untuk berbuat kebaikan serta menjauhi perbuatan munkar, dengan kata lain jurnalistik Islam bisa disebut sebagai sebuah bentuk dakwah yang mengarah pada ajakan bertaqwa kepada Allah SWT.

Jurnalistik Islami dalam hal ini yaitu upaya yang dilakukan dalam mendakwahkan Islami. Dengan demikian konsep Islam mengenai jurnalistik dapat dimaknai sebagai upaya menjalankan misi ‘amar ma’ruf nahyi munkar, karenanya ciri dari jurnalistik Islam adalah menyebarkan informasi tentang perintah serta larangan Allah Swt. Ia berpesan serta berusaha keras untuk

mempengaruhi khalayak agar dapat berperilaku sesuai dengan ajaran Islam.<sup>55</sup>

Ciri khas dari jurnalistik Islami yaitu mempublikasikan berita atau informasi mengenai perintah dan larangan Allah SWT sehingga dapat mempengaruhi massa agar dapat berperilaku sesuai dengan ajaran agama Islam.<sup>56</sup>

#### 4. Fungsi dan Peran Jurnalistik

Jurnalistik berperan penting dalam penyebar luasan informasi atau berita kepada khalayak. Selain itu jurnalistik juga memiliki fungsi khusus dalam bidang penyiaran sebagai bentuk pentingnya sebuah informasi yang akan disebarluaskan baik melalui media cetak maupun media elektronik yang berfungsi sebagai berikut:

##### a. *Surveillance*

Yaitu fungsi dari sebuah berita atau informasi. Dalam hal ini sebuah berita memfokuskan pada fungsi dari disebarluaskannya berita tersebut kepada khalayak luas. Fungsi dari berita ini dibagi menjadi dua yaitu

- 1) Sebagai pengawasan peringatan, yaitu berita yang bertujuan untuk menginformasikan atau memperingatkan terhadap sebuah peristiwa ancaman seperti bencana alam, ancaman keamanan, ancaman wabah penyakit dan sebagainya.<sup>57</sup>
- 2) Sebagai pengawasan instrumental, yaitu fungsi yang bertujuan untuk memberikan informasi yang dapat membantu dan berguna bagi aktivitas sehari-hari, seperti informasi mengenai sebuah produk, cara mengoperasikan suatu alat dan lain sebagainya.

##### b. *Interpretation* (Interpretasi)

Merupakan fungsi media massa sebagai penjelas mengenai suatu peristiwa yang ada dengan bertujuan untuk

---

<sup>55</sup> Haidir Fitra Siagina, *Peran dan Tanggung Jawab Jurnalis Muslim*, (Makassar: Alauddin University Press, 2014), 41.

<sup>56</sup> Asep Syamsul M. Romli, *Jurnalistik praktis untuk pemula*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), 36.

<sup>57</sup> Mifda Hilmiyah, *Jurnalisme Islam (Teori dan praktik)*, (Parepare: carabaca, 2019), 3.

memberikan wawasan dan informasi mengenai kejadian-kejadian penting.

c. *Linkage* (Keterkaitan)

Media massa sebagai pemersatu masyarakat sehingga dapat membentuk relasi antar anggota masyarakat berdasarkan kesesuaian atau kesamaan minat masyarakat.

d. *Transmission Of Values*

Media massa memiliki peran dalam penyebaran nilai-nilai, sehingga nilai-nilai tersebut dapat mempengaruhi perilaku ataupun kepribadian seseorang sesuai dengan apa yang disampaikan media tersebut.

e. *Entertainment*

Media massa dapat dijadikan sebagai salah satu sarana hiburan, sehingga masyarakat luas dapat menikmati hiburan. Fungsi hiburan sendiri terbagi menjadi dua yaitu:

- 1) Stimulasi, yaitu hiburan sebagai pengusir rasa bosan.
- 2) Relaksasi, yaitu hiburan sebagai sarana penyegar atau penenang pikiran dan relaksasi.<sup>58</sup>

Hal tersebut membuktikan bahwa fungsi dari jurnalistik sebenarnya sangat memperhatikan kepentingan masyarakat luas. Jika setiap jurnalis menerapkan fungsi serta peranan jurnalistik dalam profesinya maka akan sangat membantu masyarakat dalam menerima serta memahami sebuah berita. Dengan begitu informasi yang disampaikan dalam sebuah berita akan diterima dengan baik oleh masyarakat.

## 5. Bentuk-bentuk Jurnalistik

Menurut bentuknya, jurnalistik terbagi menjadi tiga macam yaitu: Jurnalistik media cetak (*newspaper and magazine journalism*), jurnalistik media audiovisual (*television journalism*), dan jurnalistik elektronik auditif (*radio broadcast journalism*).<sup>59</sup>

- a. Jurnalistik Media Cetak (*Newspaper and Magazine Journalism*)

---

<sup>58</sup> *Ibid*, 4.

<sup>59</sup> Jailani, *Fiqh Jurnalistik Perspektif Syariah Islam di Aceh*, (Banda Aceh: SEARFIQH Banda Aceh, 2017), 18.

Sesuai dengan namanya, jurnalistik media cetak menggunakan media cetak sebagai sarana penyebarluasan informasi atau berita kepada masyarakat luas, seperti majalah, surat kabar atau koran dan media cetak lainnya. Ada dua faktor yang mempengaruhi jurnalistik media cetak, yaitu *verbal* dan *visual*. Faktor *verbal* lebih mengarah kepada kemampuan memilih serta Menyusun kata dalam sebuah kalimat maupun paragraf sehingga lebih komunikatif dan efektif. Sedangkan *visual*, lebih menekankan kepada kemampuan dalam penyusunan, penempatan desain, atau tata letak yang menyangkut penampilan.<sup>60</sup>

b. Jurnalistik Media Elektronik Auditif (*Radio Journalism*)

Jurnalistik media elektronik audiovisual bisa disebut juga dengan jurnalistik radio siaran, dipengaruhi oleh faktor *verbal*, *technological*, dan *fisikal*. Dimensi *verbal*, berkaitan dengan kemampuan dalam kepenulisan seperti penyusunan kata atau kalimat secara efektif dan komunikatif. *Technological*, berhubungan dengan teknologi yang berkaitan dengan kapasitas frekuensi penyebaran siaran radio sehingga dapat diterima dengan jelas dan jernih oleh penerima atau pendengar radio. *Fisikal*, tingkat kemampuan fisik serta kemampuan pendengaran publik dalam menerima informasi yang disampaikan.<sup>61</sup>

c. Jurnalistik Media Elektronik Audiovisual (*Television Journalism*)

Jurnalistik media elektronik audiovisual bisa disebut sebagai jurnalistik televisi siaran. Jurnalistik ini merupakan gabungan antara dimensi *verbal*, *visual*, *technological*, dan *dramatikal*. *Verbal*, berkaitan dengan pemilihan dan penyusunan kata. *Visual*, berkaitan dengan gambar atau visualisasi. *Technological*, berkaitan dengan kualitas gambar ataupun suara yang dihasilkan serta luas jangkauan penyiaran yang berkaitan dengan teknologi sehingga siaran dapat diterima komunikasi dengan jelas. *Dramatikal*, menekankan

---

<sup>60</sup> *Ibid*, 19.

<sup>61</sup> *Ibid*, 20.

kepada nilai dramatik yang dihasilkan dalam bentuk rangkaian gambar yang dihasilkan. Aspek *dramatical* inilah yang membedakan jurnalistik media elektronik audio visual dengan jurnalistik media elektronik auditif dan media cetak, karena dalam aspek ini memunculkan tiga bentuk kekuatan sekaligus yaitu gambar, suara dan kata-kata.<sup>62</sup>

Dari ketiga macam bentuk jurnalistik tersebut memiliki peranan tersendiri dalam ranah penyebaran maupun target komunikannya, dimana setiap bentuk jurnalistik menyesuaikan dengan kondisi penerima atau konsumen berita dengan tujuan untuk memaksimalkan tersampainya pesan ataupun informasi mengenai sebuah berita.

## 6. Kode Etik Jurnalistik

Kode etik merupakan sebuah aturan atau acuan yang bersifat tegas yang harus diikuti sebagai landasan dalam suatu kegiatan yang telah disetujui oleh suatu kelompok atau organisasi.

Kode etik jurnalistik bisa diartikan sebagai aturan tatasusila atau tatakrama kewartawanan. Kode etik sebenarnya merupakan petunjuk agar dapat menjaga mutu profesi sekaligus memelihara kepercayaan masyarakat terhadap jurnalis atau wartawan. Sebenarnya kode etik ini yang membuat bukan orang lain, ataupun pemerintah dan bukan juga lembaga legislatif, melainkan oleh kalangan wartawan itu sendiri.<sup>63</sup>

Dalam kode etik jurnalistik memuat beberapa hal yang telah disepakati oleh Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) memuat tujuh pasal yaitu:

- a. Wartawan Indonesia wajib menghormati hak masyarakat dalam memperoleh informasi yang benar.
- b. Wartawan Indonesia menggunakan cara yang etis dalam memperoleh serta menyiarkan informasi dan memberikan identitas kepada sumber informasi.
- c. Wartawan Indonesia harus menghormati asas praduga tidak bersalah, tidak mencampurkan antara fakta dengan

---

<sup>62</sup> *Ibid*, 21.

<sup>63</sup> Indiwani Seto Wahjuwibowo, *Pengantar jurnalistik*, (Tangerang: Matana Publishing Utama, 2015), 25.

- opini, berimbang, serta selalu menyaring kebenaran informasi dan tidak melakukan plagiarisme.
- d. Wartawan Indonesia tidak mempublikasikan informasi yang sifatnya dusta, fitnah, cabul dan sadis, serta tidak menyebarkan identitas korban kejahatan susila.
  - e. Wartawan Indonesia tidak menerima suap dalam bentuk apapun serta tidak menyalahgunakan profesi.
  - f. Wartawan Indonesia memiliki hak tolak dan menghargai ketentuan embargo informasi latar belakang, serta *off record* sesuai dengan kesepakatan.
  - g. Wartawan Indonesia dengan cepat mencabut serta meralat kekeliruan dalam pemberitaan serta harus melayani hak jawab.<sup>64</sup>

Sebuah istilah yang dikenal adalah “Hak publik untuk tahu serta tanggung jawab pers”. Ini menjelaskan pergeseran teoritis mengenai konsepsi kebebasan pers, yakni dari yang awalnya bertumpu pada individu ke masyarakat. Kebebasan pers yang awalnya dianggap sebagai kebenaran umum kini hanya diartikan sebagai akses publik atau hak masyarakat untuk tahu.<sup>65</sup>

Kepercayaan masyarakat yang tinggi terhadap pers dibandingkan terhadap pemerintah maupun lembaga *civil society* lainnya hendaknya tetap dipertahankan serta dijaga oleh kalangan pers dengan membuat berita serta menganalisis berita secara lebih cermat, sehingga peran dari pers dapat mendukung terwujudnya masyarakat yang kritis dan demokratis sesuai dengan kebutuhan agar terjaganya kepentingan nasional sehingga *clean and good government* dapat diwujudkan.<sup>66</sup>

Berdasarkan hal tersebut maka seorang jurnalis haruslah selalu memperhatikan norma-norma serta ketentuan yang sesuai

---

<sup>64</sup> Jailani, *Fiqih Jurnalistik Perspektif Syariat Islam di Aceh*, (Banda Aceh: SEARFIQH Banda Aceh, 2017), 21-22.

<sup>65</sup> Devina Maharani, *Paradigma Bad News is Good News Dalam Jurnalistik Indonesia*, (Malang: FISIP Universitas Brawijaya, 2013), 8.

<sup>66</sup> Devina Maharani, *Paradigma Bad News is Good News Dalam Jurnalistik Indonesia*, (Malang: FISIP Universitas Brawijaya, 2013), 10.

dengan kode etik dalam menjalankan profesinya agar nilai-nilai dalam jurnalistik selalu terjaga dan sesuai dengan tempatnya.

## 7. Kode Etik Jurnalistik Islam

Jurnalistik Islam merupakan salah satu bentuk media dakwah, sehingga setiap jurnalis harus menjadikan Al-Qur'an serta Hadits sebagai pedoman serta landasan dalam profesinya. Secara tidak langsung hal tersebut membuat para jurnalis berasaskan Al-Qur'an sebagai kode etik jurnalistik.

Hukum Islam juga mengatur mengenai pembatasan pemberitaan media berdasarkan pedoman sumber utama hukum Islam yaitu Al-Qur'an. Selain adanya kode etik pers, Islam juga memberikan batasan dalam jurnalistik, hal ini bukan bertujuan untuk membatasi kebebasan dan kreativitas dalam dunia jurnalistik akan tetapi hal tersebut bertujuan untuk membuat jurnalistik lebih terarah dan memiliki pedoman sebagaimana aturan dalam Islam. Kode etik jurnalistik Islam sendiri termuat dalam ayat-ayat Al-Quran diantaranya:

- a. Jurnalis wajib memperjuangkan kebenaran dimanapun tempatnya dengan segala konsekuensinya.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ط

وَجَدِّلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ

ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ط وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”. (Q.S. An-Nahl [16] : 125).

- b. Wajib beritikad baik dan senantiasa memeriksa kebenaran suatu informasi.<sup>67</sup>

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنِ جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن  
تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْحَبُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ ﴿٦﴾

“Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu”. . (Q.S. Al-Hujarat [49] : 6).

- c. Bersikap adil serta menjauhi prasangka yang buruk sebelum menemukan kebenaran yang sesuai dengan fakta dan tidak mencari-cari keburukan satu sama lain..

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ  
الظَّنِّ إِثْمٌ ۖ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا ۚ  
أَسْحَبٌ أَحَدَكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا  
فَكَرِهْتُمُوهُ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢﴾

“Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. Dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang”. (Q.S. Al-Hujurat [49] : 12).

<sup>67</sup> Jailani, *Fiqh Jurnalistik Perspektif Syariat Islam di Aceh*, (Banda Aceh: SEARFIQH Banda Aceh, 2017), 32.



- d. Mengutamakan kejujuran.

مَنْ كَفَرَ بِاللَّهِ مِنْ بَعْدِ إِيمَانِهِ إِلَّا مَنْ أُكْرِهَ وَقَلْبُهُ مُطْمَئِنٌّ بِالْإِيمَانِ وَلَكِنْ مَنْ شَرَحَ بِالْكُفْرِ صَدْرًا  
فَعَلَيْهِمْ غَضَبٌ مِنَ اللَّهِ وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿١٦﴾

“*Sesungguhnya yang mengada-adakan kebohongan, hanyalah orang-orang yang tidak beriman kepada ayat-ayat Allah, dan mereka itulah orang-orang pendusta*”. (Q.S. An-Nahl [16] : 105).

- e. Mempertanggungjawabkan segala hal kepada Allah SWT.

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ  
وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا ﴿٣٦﴾

“*Dan janganlah kamu mengikuti sesuatu yang tidak kamu ketahui. Karena pendengaran, penglihatan dan hati nurani, semua itu akan diminta pertanggungjawabannya..*”. (Q.S. Al-Isra [17] : 36).

Maksud dari kode etik jurnalistik sendiri sebenarnya adalah untuk membuat batasan atau aturan yang mengikat untuk semua insan pers agar memiliki etika luhur dalam menjalankan profesinya sebagai jurnalis. Hal tersebut relevan dengan ajaran Islam yang selalu mengajarkan kejujuran serta kebenaran dalam setiap perkataan atau informasi yang dipublikasikan.<sup>68</sup> Oleh karena itu seorang jurnalis harus selalu menjunjung tinggi kode etik serta norma-norma dalam melaksanakan profesinya sebagai jurnalis muslim maupun sebagai da'i dalam penyebaran informasi kepada khalayak.

<sup>68</sup> Sutirman Eka Ardhana, *Jurnalistik Dakwah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994), 66.

## DAFTAR RUJUKAN

### Buku:

- Ardhana, Sutirman Eka. *Jurnalistik Dakwah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1994.
- As-Sa'di, Abdurrahman. *Taisirul Karimir rahman fii Tafsiril Kalamil Mannaan*. Bairut: Ar-risalah. 2002.
- As-Saukani, Muhamamd ibnu Ali ibu Muhamamd. *Fathul Qadir*. Al-mansurah. Darul Wafa'. 2005.
- Barus, Sedia Willing. *Jurnalistik Petunjuk Teknis dan Menulis Berita*. Jakarta: Erlangga. 2010.
- Buyatna. *Jurnalistik Teori dan Praktik*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2006.
- Dennis, Fitryan G. *Bekerja Sebagai News Presenter*. Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama. 2008.
- Effendi, Onong Uchjana. *Ilmu. teori dan filsafat komunikasi* Bandung: Citra Aditya Bakti. 2003.
- Hari, Sumadiria. *Jurnalistik Indonesia. Menulis Berita dan Feature. Panduan Praktis Jurnalis Profesional*. Bandung : Remaja Rosdakary. 2005.
- Herdiansyah, Haris. *Metedologi Penelitian Kualitatif*. (Jakarta: Salemba Humanika. 2010.
- Hilmiyah, Mifda. *Jurnalisme Islam (Teori dan praktik)*. Parepare: Carabaca. 2019.
- Indrianti, Amilia.. *Belajar Jurnalistik dari Nilai-nilai Al-Qur'an*. Sukoharjo: Samudera. 2006.
- Jailani. *Fiqih Jurnalistik. Perspektif Syariat Islam di Aceh*. Banda Aceh: SEARFIQH. 2017.
- Jamaludin, Jajang. *Panduan Hukum untuk Jurnalistik*. Jakarta: Aji Jakarta. 2005.
- Kamil, Sitti Utami Rezkiawaty. Muthia Putri Aprina.. *Prosiding Komunikasi. Pembangunan. dan Media*. Kendari: KOMUNIKA. 2020.

- Koentjaraningrat. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.
- Kusumaningrat, Hikmat. Purnama Kusuma Ningrat. 2005 *Jurnalistik: Teori dan Praktik* Bandung: Remaja Rosdakarya. 1993.
- Mabruki, Anton KN. *Produksi Program TV Non-Drama*. Gramedia: Jakarta. 2018.
- Malik, Dedy Jamaluddin. *Peranan Pers Islam di Era Informasi* Jakarta: Pustaka Panjimas. 1984.
- Maskun. Atmakusumah. *Panduan Jurnalistik Praktis*. Jakarta: Prenada Media. 2003.
- Mukri, Moh. *Pedoman Penulisan Tugas Akhir Mahasiswa Program Sarjana*. Bandar Lampung: UIN Raden Intan Lampung. 2020.
- Romli, Asep Syamsul M. *Jurnalistik praktis untuk pemula*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2006.
- Saidah, Dewi. *Metode Penelitian Dakwah* Bandung: Remaja Rosda Karya. 2015.
- Severin, W.J. J.W Tankard. *Teori Komunikasi: Sejarah. Metode dan Terapan di Dalam Media Massa*. Jakarta: Kencana. 2007.
- Sholeh, Abdul Rahman.. *Pendidikan Agama dan Pengembangan untuk Bangsa*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2005.
- Siagian, Haidir Fitra. *Peran dan Tanggung Jawab Jurnalis Muslim*. Makassar: Alauddin University Press. 2014.
- Stenz, Herbertz. *Reporter dan Sumber Berita. Persekongkolan Dalam Mengemas dan Menyesatkan Berita*. Jakarta: Gramedia Pustaka Umum. 1993.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta. 2018.
- Suryabrata, Sumandi.. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Rajawali Pers. 2010.
- Tajibu, Kamaluddin. *Etika Jurnalistik Islam*. Gowa: Alauddin University Press. 2014.
- Wahjuwibowo, Indiwani Seto. *Pengantar jurnalistik*. Tangerang: Matana Publishing Utama. 2015.

### Artikel dan Jurnal Ilmiah:

- Abdullah, bin Muhammad Alu Syaikh. *Tafsir Ibnu Katsir*. Jakarta: Yayasan Tafsir Qur'an Jilid III. 2008.
- Ahditia, Puji Lestari. *Analisis Wacana Pemberitaan Pro Kontra Pidanaan Pelaku Nikah Siri di Harian Seputar Indonesia (Edisi Februari 2010)*.
- Fitria, Cendikia Dwi. *Manajemen Redaksional Tribunpekanbaru.com dalam Menentukan Berita yang Layak*. Riau: Universitas Riau. Vol. 3 No.2. 2016.
- KBBI Daring, s.v.”prinsip”, diakses 28 November 2022, <https://kbbi.kemendikbud.go.d/entri/prinsip>.
- Kriyanto, Rachmat. *Teknik Praktis Riset Komunikasi Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: Prenadamedia Grup. Cet VIII. 2020
- Lutfiyani. *Konsep Prospektif dan Inovasi Pendidikan Islam*. Sumatera Barat: STAI-YAPTIP. Vol. IV. No.1, 2019.
- Maharani, Devina. *Paradigma Bad News is Good News Dalam Jurnalistik Indonesia*. Malang: FISIP Universitas Brawijaya. 2013.
- Mildad, Jamal. *Komunikasi Massa dalam Perspektif Islam (Kajian Terhadap Alquran pada Ayat-ayat Tabayyun)* Aceh: Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Teuku Umar
- Muhadjir, Noeng. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Edisi III. Cet. VII. Yogyakarta: Reka Sarasin. 1996.
- Pertiwi, Andhika. *Pemahaman Jurnalis Mengenai Konsep Jurnalisme Bencana*. Depok: UI FISIP Departemen Ilmu Komunikasi. 2012.
- Ramli. *Dakwah dan Jurnalistik Islam (Perspektif Dakwah Islamiyah)*. Jurnal KOMUDIA: Media Komunikasi dan Dakwah.. Jilid 5. Terbitan 1. 2015.
- Saputri, Cindiana Aulia. *Perspektif Masyarakat Terhadap Slogan ‘ A Bad News Is A Good News ’ di TV One dan Metro TV*. Surabaya: STIK Prapanca. 2017.
- Subino. *Bimbingan Skripsi*. Bandung: STBA Yapari-ABA. 1982.